

Gambaran Kebersyukuran Mahasiswa Perantau di Luar Negeri (Studi pada Mahasiswa Muslim Asal Indonesia yang Kuliah di Luar Negeri)

**Rika Maulida, Imadduddin, dan Mahdia Fadhila
Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin**

Abstract

Gratitude is a form of acknowledgment of a person about the existence of other parties besides himself who participated in the favors received, therefore gratitude can be a trait that is embedded in a person to always say thank you in response to what he has received. This study aims to find out how the image of gratitude for overseas students who study abroad and the factors that influence it. This research is a qualitative phenomenological type. The subjects used were four people with the inclusion criteria of Indonesian students studying in Muslim-majority countries and non-Muslim-majority countries, undergraduate level or equivalent, Muslim, unmarried, and aged 20 up to 25 years. Methods of collecting data with semi-structured interviews and scale. The results of the study show a picture of gratitude for overseas students who study abroad receiving and feeling positive things from gratitude, being grateful for the current life, feeling satisfied with the life they are living, the presence of parents, family and friends overseas can have a positive influence on themselves subject. Then understand gratitude as an expression of gratitude of a servant to God for everything given and understand the concept of God's favor, accept pleasant and unpleasant things properly, sincerely and believe that everything happens by the will of God. The factors that influence the gratitude of overseas students are affective and welfare, prosocial nature, spiritual nature, outlook on life, positive perception, good encouragement towards something or other people, tendency to behave positively and a warm sense of appreciation aimed at others. Suggestions from this research, overseas students can increase gratitude and apply it in daily life so that they can interpret everything that happens and be more optimistic when abroad.

Keywords: *Gratitude; overseas student; abroad*

Abstrak

Kebersyukuran merupakan suatu bentuk pengakuan seseorang tentang adanya pihak lain selain dirinya yang turut serta atas nikmat yang diterima, maka dari itu kebersyukuran dapat menjadi sifat yang tertanam pada diri seseorang untuk senantiasa mengucapkan terimakasih sebagai respon atas apa yang telah ia terima. Penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana gambaran kebersyukuran pada mahasiswa perantau yang kuliah di luar negeri dan faktor yang mempengaruhinya. Penelitian ini berjenis kualitatif fenomenologi. Subjek yang digunakan berjumlah empat orang dengan kriteria inklusi mahasiswa Indonesia yang menempuh pendidikan di negara mayoritas muslim dan negara mayoritas non muslim, jenjang strata satu atau setara, beragama Islam, belum menikah, dan berusia 20-25 tahun. Metode pengumpulan

data dengan wawancara semi terstruktur serta skala. Hasil penelitian menunjukkan gambaran kebersyukuran mahasiswa perantau yang kuliah di luar negeri menerima dan merasakan hal positif dari kebersyukuran, mensyukuri dengan kehidupan saat ini, merasa puas dengan hidup yang dijalani, kehadiran orangtua, keluarga dan teman-teman di perantauan dapat memberikan pengaruh yang positif pada diri subjek. Kemudian memahami kebersyukuran sebagai ungkapan terimakasih seorang hamba kepada Tuhan atas segala hal yang diberikan serta memahami konsep nikmat Tuhan, menerima hal-hal menyenangkan dan tidak menyenangkan dengan bsewajarnya, ikhlas dan meyakini bahwa semua terjadi atas kehendak Allah. Faktor-faktor yang mempengaruhi kebersyukuran pada mahasiswa perantau ialah afektif dan kesejahteraan, sifat prososial, sifat spiritual, pandangan hidup, persepsi yang positif, adanya dorongan yang baik terhadap sesuatu ataupun orang lain, kecenderungan berperilaku positif serta rasa apresiasi yang hangat yang ditujukan kepada orang lain. Saran dari penelitian ini, mahasiswa perantau dapat meningkatkan kebersyukuran dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat memaknai segala yang terjadi dan lebih optimis ketika di perantauan.

Kata Kunci: Kebersyukuran; mahasiswa perantau; luar negeri

Beberapa alasan yang menjadikan individu merantau dalam rangka menempuh pendidikan ialah untuk melanjutkan pendidikan pada tingkat yang lebih tinggi, menambah ilmu pengetahuan, mencari pengalaman baru, menambah keterampilan, meluaskan pandangan serta minimnya akses pendidikan yang tersedia dikampung halaman (Naim, 2013). Kehidupan sebagai seorang mahasiswa perantau yang tinggal jauh dari lingkungan keluarga dan kampung halaman tentu memiliki banyak perbedaan seperti kebudayaan, bahasa, adat istiadat yang menghadapkan individu pada perubahan dan tuntutan, sehingga diperlukan adanya penyesuaian diri. Penyesuaian diri merupakan hal mutlak yang dilalui individu ketika memasuki lingkungan baru, hal ini dapat membawa perubahan dalam dua kemungkinan, menjadi lebih baik atau lebih buruk (Budiharjo, 2017).

Ketika individu tidak mampu menghadapi perubahan dan tuntutan serta tidak memiliki kemampuan menyesuaikan diri, individu akan mengalami tekanan dan kecemasan yang dapat menimbulkan stress (Tyas, 2017). Penyebab stress yang dialami mahasiswa perantau ialah karena kurang mampunya beradaptasi dengan lingkungan baru, perubahan pola belajar, perbedaan adat istiadat, perbedaan pola interaksi serta berada jauh dari lingkungan keluarga dan kampung halaman. Dalam mengatasi stressor yang dihadapi, individu memiliki cara yang berbeda, cara yang dilakukan itu disebut dengan strategi *coping*. *Coping* yang dilakukan

dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti jenis masalah yang dihadapi, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pemahaman terhadap agama atau religiusitas, kepribadian, penilaian diri dan dukungan sosial (Dewi, 2018).

Faktor religiusitas memiliki peran penting dalam perilaku *coping*, sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Purwati (2002) yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara religiusitas dengan tingkah laku *coping*, lalu dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Darmawanti (2012) juga menyebutkan bahwa terdapat hubungan positif antara religiusitas dengan *coping* stress yang dilakukan seseorang. Terdapat lima macam *coping* religiusitas pertama *religious practice*, yaitu bentuk perilaku atau tindakan spiritual yang dilakukan oleh individu seperti sholat dan berdzikir yang dilakukan secara fokus serta mengaitkan bahwa kegiatan tersebut bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Kedua *benevolent reappraisal*, yaitu penilaian kembali atas masalah yang diberikan oleh Tuhan dengan penuh pertimbangan yang positif. Ketiga *active religious coping* yaitu individu yang berdoa dan yakin bahwa Tuhan akan mengabulkan doa-doanya. Keempat *negative religious feeling toward God*, yaitu individu memiliki perasaan yang negatif kepada Tuhan atas permasalahan yang terjadi pada dirinya. Kelima *passive religious coping*, yaitu individu yang menggantungkan dirinya kepada Tuhan namun hanya menunggu tanpa ada usaha dari dirinya untuk mengatasi masalahnya (Anjani, 2019).

Benevolent reappraisal dalam hal ini ialah bersyukur. Syukur dalam Islam diartikan sebagai salah satu sikap atau reaksi ketika seseorang memperoleh sesuatu. McCullough menyebutkan *gratitude* merupakan kecenderungan untuk mengenali dan merespon kebaikan yang dilakukan oleh orang lain dengan emosi penuh rasa syukur ke dalam pengalaman yang positif dan hasil yang diperolehnya. McCullough, Emmons dan Tsang (2002) menuturkan bahwa orang yang dalam dirinya terdapat kebersyukuran memiliki sikap lebih optimis dengan hari esok dibandingkan dengan orang yang tidak memiliki kebersyukuran dalam dirinya. Kebersyukuran merupakan hal yang harus dimiliki oleh individu, tanpa terkecuali mahasiswa perantau. Karena dengan adanya kebersyukuran pada diri dapat menjadikan mahasiswa perantau berpikir lebih positif, optimis dengan apa yang diinginkan, tidak menyianyiakan kesempatan dan tidak mengeluh dengan keadaan.

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya akan Aku tambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih."

Pada surah Ibrahim ayat 7 Allah *subhanahu wa ta'ala* memberi peringatan kepada hambanya agar selalu bersyukur di setiap keadaan. Sebagaimana janji Nya, apabila hamba mensyukuri nikmat yang di berikan, maka Allah *subhanahu wa ta'ala* akan menambah nikmat yang ada, sedangkan apabila hamba mengingkari nikmat yang telah di dapatkan maka sungguh azab dari Allah *subhanahu wa ta'ala* sangat berat (Abdullah, 2004) .

Ketika bersyukur seseorang tidak perlu menunggu semuanya sempurna. Dalam penelitian yang telah dilakukan terbukti secara ilmiah bahwa kebersyukuran dapat memberi efek yang positif pada seseorang, baik dalam kesehatan mental, fisik, maupun relasi sosial dengan orang lain (Arif, 2016). Seperti pada penelitian yang dilakukan McCullough, Emmons dan Tsang (2002) bahwa individu yang didalam dirinya terdapat kebersyukuran, bukanlah orang yang materialistis, jarang merasa iri dengan apa yang didapatkan orang lain dan tidak cemas ketika apa yang dicapainya berbeda dengan orang lain. Penelitian lain yang dilakukan oleh Gumilar dan A'yun (2009) juga menemukan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kebersyukuran dengan kebermaknaan hidup pada mahasiswa Universitas Islam Indonesia dengan $r = 0,490$ dan signifikansi p value sebesar 0,000 atau $p < 0,05$.

Hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada salah seorang subjek menyatakan, bahwa ketika berada di perantauan ia merasakan banyak sekali hal yang di dapatkan. Mulai dari proses beradaptasi dengan lingkungan baru, pengorbanan jauh dari keluarga, tidak sesuainya antara ekspektasi dengan realita yang menjadikan dirinya pesimis dan putus asa. Namun, dibalik itu semua ia mampu memaknai segala hal yang ada menjadi sesuatu yang positif, mengubah sudut pandang yang semula pesimis menjadi optimis, perasaan bahwa dibalik tekanan masih banyak hal yang layak untuk di perjuangkan menjadi tolak ukur bahwa ia memiliki rasa syukur yang baik dalam dirinya. Sebab apabila mahasiswa perantau tidak memiliki rasa kebersyukuran dalam dirinya hal tersebut dapat menjadikan ia sulit untuk membina hubungan dengan orang lain ketika diperantauan, mengalami kesepian dan merasa dirinya tidak dicintai oleh orang lain

(Pangeran, 2016). Sebaliknya, dengan adanya rasa kebersyukuran dalam diri mahasiswa perantau akan menjadikannya berpikir positif, optimis dengan apa yang ia inginkan, tidak menyianyikan kesempatan yang telah didapatkan dan tidak mengeluh dengan keadaan, juga menjadi pemicu semangat dalam menjalankan hari-hari di perantauan.

Metode

Metode yang digunakan pada penelitian ini ialah kualitatif dengan jenis fenomenologis, bertujuan memahami esensi makna kebersyukuran yang dialami mahasiswa perantau berdasarkan pada pengalamannya. Fenomena yang diuraikan berdasarkan perspektif psikologi barat dan psikologi Islam serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Subjek penelitian diambil menggunakan teknik *purposive sampling* sebanyak 4 orang, beberapa karakteristik yang ditentukan yaitu: a) mahasiswa asal Indonesia yang sedang menempuh pendidikan di negara mayoritas muslim dan negara mayoritas non muslim, b) berada pada jenjang S1 atau yang setara, c) beragama Islam, d) belum menikah, e) berusia antara 20-25 tahun, dan f) bersedia menjadi subjek penelitian. Teknik pengumpulan data melalui wawancara semi terstruktur kepada subjek, informan subjek, informan ahli dan pemberian skala kebersyukuran. Teknik analisis data menggunakan model interaktif Milles and Huberman dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi dengan menggunakan triangulasi data.

Hasil

Penelitian ini menunjukkan hasil yaitu sebagai berikut :

Tabel 1.1
Identitas Subjek Penelitian

No	Inisial	Jenis Kelamin	Usia (th)	Negara Tempat Studi	Universitas
1.	MKZ	LK	21	Kairo, Mesir	Al-Azhar Asy-Syarif University
2.	AH	PR	20	Sharjah, Uni Emirat Arab	Al-Qasimia University
3.	RMK	LK	24	Frankfurt, Jerman	Mittelhessen University of Applied Science
4.	AD	PR	20	Fukui, Jepang	Fukui University of Technology

Pengalaman yang dirasakan mahasiswa perantau

Penuturan subjek MKZ, AH dan RMK ketika pertama kali tiba diperantauan merasa senang dan bahagia karena impiannya tercapai, yang mana tentu banyak orang memiliki ekspektasi besar dalam mencapainya. Namun yang terjadi ekspektasi yang mereka bayangkan tidaklah sama dengan kenyataan. Berbeda dirasakan subjek AD ia tidak merasakan bahagia ataupun gembira melainkan biasa saja, hal itu karena sebelumnya pernah menetap di Jepang beberapa waktu mengikuti orangtua bekerja, menurutnya ketika pertama kali tiba untuk kuliah di Jepang ia hanya merasa seperti orang yang datang ke tempat yang pernah ia tinggali sebelumnya. AD juga mengatakan tidak mengalami *culture shock* di perantauan hal itu karena ia tidak menaruh ekspektasi besar dan menyadari bahwa Indonesia berbeda dengan Jepang, dan ketika mengalami hal berbeda maka ia akan menerima sebagai konsekuensi dari apa yang ia pilih.

Ketika memasuki lingkungan baru seseorang akan dihadapkan dengan tuntutan yang mengharuskan ia untuk menyesuaikan diri yang mana hal ini terjadi karena adanya perbedaan antara lingkungan asal dengan lingkungan yang didatangi, mengalami banyak perbedaan dan perubahan yang disebabkan karena beberapa hal seperti budaya, bahasa, adat istiadat, pola pertemanan, lingkungan pergaulan, waktu serta cuaca atau iklim. Tiga orang subjek mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri, yang mana hal ini dipengaruhi oleh ekspektasi yang dibayangkan ternyata tidak sama dengan apa yang dibayangkan sebelumnya, satu subjek tidak mengalami kesulitan dalam hal penyesuaian diri yang dilakukan.

Selama berada di perantauan tentu akan mengalami berbagai hal, baik dirasa menyenangkan maupun tidak. Subjek MKZ menuturkan rasa suka yang ia alami ketika memiliki teman-teman yang solid dan selalu siap membantu dalam keadaan apapun dan dukanya berada jauh dari orangtua maka ketika sakit harus berjuang lebih berat. Pada subjek AH suka yang dirasakan selama berada di perantauan ialah bisa jalan-jalan di negara orang lain, memiliki banyak teman baru yang beragam hingga bisa saling mengenal budaya, bertukar informasi serta kebiasaan dari masing-masing negara, serta berada pada lingkungan dengan suasana belajar yang kondusif sehingga menjadikan ia termotivai dan bersemangat, sedangkan duka yang dirasakan seperti mengalami *culture shock* ketika pertama kali tiba, rasa iri dengan teman-teman yang belajar di negara lain karena bisa bebas untuk jalan-jalan tanpa ada pengawasan serta rindu

segala hal tentang Indonesia. Kemudian pada subjek MKZ ia menyebutkan bahwa untuk duka yang dirasakan ketika di perantauan hampir tidak ada karena ia selalu mencoba untuk melihat sisi positif dari segala hal yang terjadi pada dirinya, sedangkan suka yang ia rasakan ialah berada pada lingkaran pertemanan yang baik yang mana hal itu juga dapat berpengaruh pada kebaikan dirinya. Lebih lanjut subjek AD menyebutkan bahwa suka yang ia rasakan ketika di perantauan ialah menjadikan ia lebih berani mencoba hal-hal baru yang menantang, memiliki banyak teman dari beragam latar belakang, serta bisa jalan-jalan di negara orang lain, sedangkan untuk duka yang dirasakan seperti rindu dengan keluarga, rumah dan teman-teman yang ada di Indonesia.

Makna kebersyukuran menurut mahasiswa perantau

Terdapat perbedaan dalam memahami makna kebersyukuran dari keempat orang subjek, pada subjek MKZ ia menuturkan bahwa kebersyukuran ialah reaksi yang muncul ketika menerima sesuatu sebagai ungkapan terimakasih dengan apa yang diperoleh, kemudian subjek AH mengartikan sebagai respon atas pengalaman yang dihadapi, dan pada subjek RMK dan AD memberi pengertian sebagai ungkapan terimakasih yang dilakukan kepada Tuhan atas nikmat yang diterima. Beberapa hal yang disyukuri mahasiswa perantau ketika di perantauan ialah bertemu dengan banyak orang dengan beragam latar belakang, berada di tempat dengan kualitas pendidikan yang baik pada bidang yang ditekuni, lingkungan pergaulan yang kondusif, serta menemukan banyak hal-hal baru yang belum dirasakan sebelumnya. Bentuk-bentuk dari pengaplikasian syukur yang dilakukan oleh keempat subjek ialah senantiasa mengucapkan hamdallah dalam setiap hal yang diperoleh, meyakini bahwa segala yang diperoleh berasal dari Allah serta berusaha untuk melakukan hal-hal baik kepada orang lain. Dari kebersyukuran yang dilakukan sedikit banyak tentu memberikan dampak pada orang yang melakukannya, sebagaimana didapati bahwa dampak yang dirasakan dari kebersyukuran yang dilakukan ialah menjadikan hati tenang, lebih mudah dalam menerima sesuatu, tidak iri dengan perolehan orang lain, menjadi dorongan dalam melakukan sesuatu serta munculnya rasa puas dengan hidup yang dijalani.

Faktor yang mempengaruhi kebersyukuran pada mahasiswa perantau

Faktor-faktor yang mempengaruhi kebersyukuran pada mahasiswa perantau yang kuliah di luar negeri ialah sifat afektif dan kesejahteraan yang berupa dukungan sosial dari orang-orang sekitar di perantauan, sifat prososial berupa adanya motif atau dorongan untuk membalas kebaikan orang lain, sifat spiritual berupa kesadaran akan adanya peran Tuhan dalam setiap hal yang diperoleh, cara pandang tentang kehidupan, persepsi yang positif terhadap sesuatu, motivasi terhadap suatu hal, kebiasaan positif yang dilakukan terhadap diri sendiri dan orang lain, serta rasa apresiasi yang hangat kepada orang lain.

Pembahasan

Konsep kebersyukuran menjadi salah satu bagian penting dalam diri individu karena akan berpengaruh terhadap keberlangsungan diri individu sendiri. Kebersyukuran yang dibahas dalam penelitian ini terdiri dari beberapa aspek, yaitu: *intensity, frequency, span, density*, ilmu, kondisi spiritual dan amal perbuatan. Gambaran kebersyukuran mahasiswa perantau yang tinggal di luar negeri merupakan sebuah pengalaman yang diperoleh individu ketika menghadapi berbagai situasi dan dari pengalaman tersebut dapat menjadi suatu kebiasaan individu dalam merespon sesuatu. Kebersyukuran merupakan salah satu perilaku adaptif yang dapat dipelajari dan dilakukan oleh siapa saja, hal ini sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa kebersyukuran muncul disebabkan karena adanya pengakuan didalam diri manusia tentang adanya pihak lain selain dirinya yang turut serta atas segala sesuatu yang ia terima. Maka dari itu, kebersyukuran dapat menjadi suatu sifat yang tertanam dalam diri seseorang untuk senantiasa berterimakasih sebagai respon dari apa yang ia peroleh. Pada penelitian ini diketahui kebersyukuran merupakan suatu hal yang seharusnya dimiliki oleh manusia dan sudah menjadi bagian dari jati diri manusia, dan ketika bersyukur seseorang tidak perlu untuk menunggu semuanya sempurna akan tetapi mensyukuri pada setiap apapun yang telah diterima, kebersyukuran bukan hanya terbatas ketika seseorang menerima hal-hal yang baik saja akan tetapi dalam hal-hal yang buruk atau musibah sekalipun, karena setiap hal apapun yang dialami akan ada pelajaran yang dapat diambil dibaliknya, dan kebersyukuran merupakan suatu hal yang senantiasa dilakukan atas banyaknya segala hal yang telah diberikan oleh Tuhan.

Ketika seseorang bersyukur maka ia tentu mengetahui tentang nikmat apa yang sedang ia peroleh, apa tujuan dari nikmat tersebut, serta mengetahui bahwa semua nikmat yang didapatkan berasal dari Allah yang mana hal ini disebut dengan ilmu. Dalam hal ini keempat subjek memberi pengertian yang berbeda terhadap maksud dari kata nikmat. Pada subjek MKZ ia menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan nikmat ialah segala hal-hal baik yang Allah berikan kepada seorang hamba, berbeda dengan yang disampaikan subjek AH dan subjek RMK bahwa nikmat merupakan segala hal apapun yang diberikan baik itu sesuatu yang baik ataupun sesuatu yang buruk, sedangkan subjek AD menyebutkan bahwa nikmat merupakan bentuk kasih sayang Allah kepada manusia yang mana akan diberikan selama manusia mensyukurinya. Kemudian mahasiswa perantau menyebutkan bahwa selama berada di perantauan tentu mereka akan mengalami berbagai hal yang terjadi pada dirinya, namun dengan pengetahuan dan keyakinan yang ada pada diri seseorang dapat melahirkan jiwa yang tentram dan memunculkan rasa senang diiringi sikap menerima, tunduk dan patuh atas segala pemberian Allah. Keempat subjek menyebutkan bahwa ketika mendapati berbagai hal selama di perantauan maka reaksi yang mereka tunjukkan ialah bersikap sewajarnya dengan apa yang terjadi dan berusaha untuk ikhlas dan menerima hal tersebut karena keyakinan mereka bahwa Allah lah yang menetapkan hal ini terjadi. Dan ketika terjadi hal-hal yang menjadikan mereka tidak nyaman maka ada upaya atau cara yang berusaha untuk dilakukan. Kebersyukuran yang dilakukan oleh seseorang akan berimplikasi pada amalan yang dilakukan yang mana hal ini akan melibatkan hati, perkataan dan perbuatan. Keempat subjek dalam hal ini menyebutkan bahwa bentuk amalan hati yang dilakukan ialah dengan meyakini bahwa Allah lah yang memberi semua nikmat yang telah didapatkan serta mensyukuri apa yang telah diberikan, sedangkan bentuk amalan dengan perkataan yaitu mengucapkan *hamdallah* dan memanjatkan doa kepada Allah, dan untuk amalan dengan perbuatan keempat subjek memiliki perbedaan dalam hal ini seperti pada subjek MKZ ia menyebutkan dengan menjalankan sesuatu yang diperintahkan dan menjauhi larangannya, subjek AH menyebutkan dengan mengingat Allah dan memperbaiki sholat yang dilakukan, sedangkan pada subjek RMK ia menyebut dengan berbagi kepada orang lain, dan yang dilakukan oleh subjek AD ialah menuangkan segala sesuatu yang telah diperoleh dalam bentuk tulisan sebagai media untuk muhasabah dan bersyukur.

Kesimpulan

Gambaran kebersyukuran mahasiswa perantau yang berkuliah di luar negeri yaitu, *intensity* keempat subjek selalu berusaha bersyukur menerima sesuatu dan merasakan hal positif dari kebersyukuran, *frequency* keempat subjek bersyukur dengan kehidupan yang saat ini dijalani, *span* tiga subjek sangat puas dengan hidup yang dijalani sedangkan satu subjek sedang berusaha untuk menuju kepuasan, *density* kehadiran orangtua, keluarga dan teman-teman di perantauan dapat memberikan pengaruh yang positif pada diri subjek. Keempat subjek memahami makna kebersyukuran pada aspek ilmu sebagai ungkapan terimakasih yang dilakukan seorang hamba kepada Tuhan atas segala hal yang diberikan serta memahami konsep nikmat dan dari mana nikmat itu berasal, reaksi dari kondisi spiritual yang muncul pada keempat subjek ketika menerima hal-hal yang dirasa menyenangkan dan tidak menyenangkan ialah bersikap sewajarnya, berusaha untuk menerima dengan ikhlas dan meyakini bahwa semua terjadi atas kehendak Allah, dan aspek amal perbuatan keempat subjek mengaplikasikannya dalam bentuk hati, lisan dan perbuatan.

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kebersyukuran pada mahasiswa perantauan ialah sifat afektif dan kesejahteraan, sifat prososial, sifat spiritual, pandangan hidup yang luas, persepsi yang positif dalam hidup, adanya dorongan yang baik terhadap sesuatu ataupun orang lain, kecenderungan untuk berperilaku positif serta rasa apresiasi yang hangat yang ditujukan kepada orang lain.

Saran

Bagi subjek dapat meningkatkan kebersyukuran dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat memaknai segala sesuatu yang terjadi pada dirinya dan lebih optimis. Untuk peneliti selanjutnya dapat meneliti dengan jumlah sampel lebih besar secara kuantitatif agar dapat di generalisasi dalam cakupan yang lebih luas.

Referensi

Al-syaikh, Abdullah bin Muhammad. (2004). *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4* (M. A. Ghoffar, A. Mu'thi, & A. I. Al-Atsari, Penerj.). Pustaka Imam Syafii.

- Anjani, Vega Meiryska Dwi. (2019). Dukungan Sosial Dengan Strategi Koping Religius Pada Janda Polisi (Warakawuri). *Jurnal Intuisi Psikologi Ilmiah*, 11(3), 219–237.
- Arif, Imam Setiadi. (2016). *Psikologi Positif: Pendekatan Sainifik Menuju Kebahagiaan* (kedua). PT Gramedia Pustaka Utama.
- Budiharjo, T. (2017). *Culture Shock Mahasiswa Indonesia (Studi Kasus Kualitatif Culture Shock di Kalangan Mahasiswa Indonesia Asal Kota Medan di Luar Negeri)* [Skripsi]. Universitas Sumatera Utara.
- Darmawanti, Ika. (2012). Hubungan Antara Tingkat Religiusitas Dengan Kemampuan Dalam Mengatasi Stres (Coping Stress). *Jurnal Psikologi: Teori dan Terapan*, Volume 2, 102–107.
- Dewi, Luluk Elfina. (2018). *Coping Stress Pada Mahasiswa Rantau Tingkat Pertama Ditinjau Dari Tingkat Religiusitas* [Skripsi]. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Emmons, R. A. (2008). *Words of Gratitude Mind Body and Soul*. Templeton Foundation Press.
- Gumilar, F. U., & Uyun, Q. (2009). Kebersyukuran dan Kebermaknaan Hidup pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologika*, Volume 14, 65–70.
- Lestari, R., & Purwati. (2002). Hubungan Antara Religiusitas Dengan Tingkah Laku Koping. *Indigeos: Jurnal Berkala Psikologi*, Volume 6, 52–58.
- McCullough, M. E., Emmons, R. A., & Tsang, J.-A. (2002). The Grateful Dispositon: A Conceptual and Empirical Topography. *Journal of Personality and Social Psychology*, Volume 82, 112–127.
- Naim, Mochtar. (2013). *Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau* (ketiga). Rajawali Pers.
- Pangeran, G. M. A. (2016). *Pengaruh Bersyukur Pada Kesenangan Perantau Luar Kota Dewasa Awal* [Skripsi]. Universitas Sanata Dharma.
- Tyas, W.C. (2017). Hubungan Antara Coping Stress dengan Subjective Well-Being pada Mahasiswa Luar Jawa. *Jurnal Psikologi Pendidikan Unesa*, Vol 4, 1–6.

Submit	Review	Revisi	Diterima	Publis
06-02-2022	15-02-2022 dan 23-02-2022	17-03-2021 dan 24-02-2022	25-03-2022	07-12-2022

Rika Maulida, Imadduddin, dan Mahdia Fadhila
Program Studi Psikologi Islam
Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin
 E-mail: rikamaulida1447@gmail.com